

## **Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Pada Materi Pokok Perubahan Zat Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Peserta Didik Kelas VII SMP**

### **Development Of Students' Worksheet Based On Inquiry On Material Substance Changes To Improve The Students Science Process Skills (SPS) Grade VII Junior High School**

**<sup>1</sup>Ramlawati\*, <sup>1</sup>Jirana, <sup>2</sup>Muhiddin P.**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPA, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

email: [ramlawati@unm.ac.id](mailto:ramlawati@unm.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study is to develop students' worksheet based on inquiry on Substance Changes subject matter to improve students Science Process Skill (SPS) of VII<sup>th</sup> grade Junior High School who are valid, practical and effective. The research method used is research and development method 4-D model by Thiagarajan. The stages of Worksheet development consist of four stages, namely: 1) define; 2) design, 3) develop; and disseminate. Worksheet based on inquiry was tested in SMPN 2 Balanipa with 31 students. The instrument used to test the validity was obtained based on the validator's assessment. Questionnaire responses were used to determine the practicality of Worksheet, and effectiveness test of Worksheet based on inquiry was obtained based on a questionnaire of learners' responses and tests of science process skills. The result of expert evaluation based on the aspect of Worksheet format, language, content, and illustration obtained average value 3,45 (valid). Practicality test of Worksheet result based on 2 practitioners' response of science teachers with aspect of appraisal of 1) attractiveness; 2) the suitability of inquiry steps; 3) legibility; 4) Language, 5) appearance, and 6) evaluation obtained average value 3,47 (practical).. The result of Worksheet effectiveness test based on responders' questionnaire data obtained 54.48% of the students get very positive response and 45,16% give positive response to Worksheet application based on inquiry, and result of SPS test by using N-gain analysis as much 54% in the high category and 46% of students adhere to the medium category.*

**Keywords:** *students worksheet based inquiry, r & d, science process skills.*

#### **1. Pendahuluan**

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 dinyatakan bahwa pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pembelajaran sains di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan cara khusus. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan data, dan penyusunan teori. Cara ini disebut dengan metode ilmiah (*scientific method*) (Zubaedah *et al.*, 2014). IPA pada hakikatnya dapat dipandang sebagai proses dan produk. Oleh karena itu pembelajaran IPA tidak boleh mengesampingkan proses ditemukannya konsep. IPA sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Keterampilan-keterampilan inilah yang disebut keterampilan proses sains (KPS).

Kegiatan dalam kerja ilmiah menuntut penggunaan KPS, yang meliputi: mengamati atau mengobservasi, berkomunikasi, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi atau meramal, dan penarikan kesimpulan. Keterampilan-keterampilan tersebut saling terintegrasi ketika seorang saintis merancang dan melakukan eksperimen atau dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini tergolong dalam

KPS. KPS merupakan keterampilan berpikir yang digunakan untuk memperoleh informasi (Karamustafaoglu dalam Aydogdu, 2015).

Menurut Sheeba (2013), keterampilan proses mengacu pada proses kognitif atau proses berpikir. Rezba, *et al.* (1995) mengemukakan bahwa keterampilan proses dasar adalah keterampilan yang digunakan ketika pembelajaran sains. Keterampilan proses dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan pengembangan pengetahuan sikap, nilai serta keterampilan (Tawil dan Liliyasi, 2014).

Berkembang tidaknya keterampilan proses sains peserta didik antara lain ditentukan oleh bagaimana cara mengajar guru dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Salah satu perangkat pembelajaran adalah LKPD. Menurut Pariska (2012), LKPD merupakan sebuah bahan ajar yang berisi materi ajar yang berisikan petunjuk, daftar tugas, dan bimbingan melakukan kegiatan yang disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan guru, dan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar terutama untuk meningkatkan keterampilan proses sains.

LKPD merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik berupa petunjuk dan langkah-langkah penyelesaian tugas. Agar siswa dapat bekerja layaknya seorang saintis, maka LKPD sebaiknya dirancang dengan menyesuaikan langkah-langkah pendekatan saintifik, misalnya LKPD berbasis inkuiri.

Menurut Rustaman (2005) inkuiri dapat diperkenalkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran sains, sebagai teknik pembelajaran, dan sebagai model pembelajaran baik sebagai model inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*), maupun sebagai model latihan inkuiri (*inquiry training*) dalam rumpun pemrosesan informasi. Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir dan meningkatkan keterampilan proses sains untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006). Dengan bantuan LKPD berbasis inkuiri diharapkan bisa lebih mengaktifkan peserta didik. Pembelajaran inkuiri memerlukan observasi atau eksperimen dalam upaya mencari jawaban atau memecahkan permasalahan yang diajukan untuk membuat peserta didik belajar (Sani 2013).

Selama fase-fase penyelidikan, peran peserta didik harus dibedakan dari peran guru dan, dengan demikian, lebih banyak waktu bagi peserta didik untuk menalar tentang bukti yang ditemukan, dan memodifikasi ide-ide mereka dengan bukti yang jelas dan untuk mengembangkan ide-ide yang lebih besar (Skamp & Peers, dalam Almuntaheri *et al*, 2016). Bybee (dalam Almuntaheri *et al*, 2016) mengidentifikasi peran guru sebagai panduan belajar siswa dalam lima fase inkuiri terbimbing. Pada awal pengajaran, guru memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meninjau permasalahan dalam fase kedua (menjelajah). Peran guru dalam fase eksplorasi setelah memulai kegiatan dan menyediakan latar belakang dan materi, adalah mendengarkan, mengamati, dan membimbing peserta didik ketika mereka memperjelas pemahaman mereka. Dalam fase menjelaskan, guru menetapkan hubungan dan hubungan antara pengetahuan awal peserta didik dan pengalaman belajar baru yang mengarahkan mereka untuk membangun penjelasan berbasis bukti. Peserta didik dalam tahap yang rumit ditantang dengan situasi baru untuk menerapkan konsep belajar dan didorong untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan sumber daya lainnya. Akhirnya, dalam fase evaluasi, guru harus melibatkan peserta didik dalam pengalaman yang dapat dimengerti dan sesuai dengan pengetahuan awalnya. Dengan demikian, guru belajar tentang pemahaman

konsep siswa, dan dapat memberikan pengajaran yang efektif, menciptakan lebih banyak peluang untuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lotter *et al.* (2007) bahwa dalam praktek inkuiri lebih menekankan keterampilan proses sains.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa untuk mengintegrasikan konsep-konsep yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan peristiwa-peristiwa yang mereka amati di laboratorium. Pembelajaran inkuiri juga dapat mengubah miskonsepsi yang dialami siswa menjadi konsep ilmiah. Belajar dengan menggunakan pembelajaran inkuiri ini diharapkan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan belajarnya menjadi lebih bermakna sehingga prestasi belajar biologi dapat ditingkatkan. Hal ini dikarenakan proses belajar inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang percobaan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, memiliki sifat-sifat objektik, jujur, hasrat ingin tahu, dan keterbukaan (Mustachfidoh *et al.* 2013).

Dengan demikian, peserta didik dapat merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan keterampilan proses sains. Hal ini seiring dengan tuntutan materi pembelajaran yang tidak hanya tersusun atas hal-hal yang sederhana yang bersifat hapalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun materi yang kompleks yang memerlukan analisis untuk mengembangkan keterampilan proses sains misalnya pada perubahan zat.

Model pengembangan yang akan digunakan dalam pengembangan LKPD berbasis inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains adalah model 4-D. Pengembangan model 4-D (*four D model*), yang terdiri dari 4 tahap. Keempat tahap tersebut adalah tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*), dan tahap penyebaran (*disseminate*) (Thiagarajan *et al.*, 1974).

Menyadari pentingnya LKPD sebagai perangkat pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dan guru dalam pembelajaran berbasis inkuiri maka peneliti tertarik untuk mengembangkan LKPD berbasis inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada materi pokok Perubahan Zat di kelas VII SMP”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan desain pengembangan 4-D (*Define, Design, Development, Disseminate*) penelitian ini dibatasi hingga pada tahap pengembangan (*development*) saja. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Balanipa, dengan subjek peserta didik kelas VIIa dengan jumlah 31 orang. Rancangan penelitian ini sesuai dengan desain pengembangan 4-D, pada tahap pendefinisian (*define*) dilakukan analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas dan Perumusan/spesifikasi tujuan pembelajaran. Pada tahap perancangan dibuat rancangan awal LKPD berbasis inkuiri yang disebut draft 1. Draft 1 ditelaah oleh dua orang ahli untuk mendapatkan masukan dan saran untuk perbaikan LKPD yang dikembangkan menjadi draft 2. Selanjutnya diuji cobakan pada 31 peserta didik di SMP Negeri 2 Balanipa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini meliputi validasi LKPD, angket respon peserta didik dan tes keterampilan proses sains, angket respon peserta didik dan tes keterampilan proses sains.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a) Hasil Validasi LKPD dan Instrumen Penelitian

##### ➤ Hasil Validasi LKPD

Hasil LKPD Berbasis Inkuiri Pada Materi Pokok Perubahan Zat dengan menggunakan dua validasi, diperoleh rata-rata penilaian pada tabel 1. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan LKPD yang telah dikembangkan berada pada kategori valid.

Tabel 1. Hasil Validasi LKPD Setiap Validator

No	Aspek penilaian	$\bar{X}$	Keterangan
1	Format	3,5	Sangat valid
2	Bahasa	3,4	Valid
3	Isi	3,3	Valid
4	Ilustrasi	3,2	Valid
<b>Rata-rata</b>		3,45	Valid

##### ➤ Hasil Validasi Angket Respon Peserta Didik dan Respon Guru

Hasil validasi angket respons peserta didik dan guru disajikan pada Tabel 2. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa angket respons peserta didik berada pada kategori sangat valid dan angket respons guru berada pada kategori valid.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Angket Respon Peserta Didik dan Guru

No	Aspek penilaian	Peserta Didik		Guru	
		$\bar{X}$	Kategori	$\bar{X}$	Kategori
1	Konstruksi	3,5	Sangat valid	3,3	valid
2	Bahasa	3,5	Sangat valid	3,5	Sangat valid
<b>Rata-rata</b>		3,5	Sangat valid	3,4	valid

##### ➤ Tes Keterampilan Proses Sains

Hasil validasi tes keterampilan proses sains oleh kedua validator disajikan pada Tabel 3. Validasi tes KPS mencakup aspek: 1) soal; 2) konstruksi, dan 3) Bahasa dan diperoleh hasil valid.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Tes Keterampilan Proses Sains

No	Aspek penilaian	$\bar{X}$	Keterangan
1	Soal	3,4	Valid
2	Konstruksi	3,3	Valid
3	Bahasa	3,5	Sangat valid
<b>Rata-rata</b>		3,4	Valid

#### b) Uji Kepraktisan LKPD

Uji kepraktisan LKPD berbasis inkuiri pada materi pokok Perubahan Zat didasarkan pada respons praktisi (guru IPA) terhadap LKPD yang dikembangkan yang mencakup aspek: 1) kemenarikan; 2) kesesuaian langkah inkuiri; 3) keterbacaan; 4) Bahasa, 5) penampilan, dan 6) evaluasi. Hasil respons pendidik menunjukkan bahwa LKPD berbasis inkuiri tergolong diperoleh rata-rata penilaian guru sebesar 3,47 kategori praktis.

### c) Uji Keefektifan LKPD

Uji keefektifan LKPD diuji berdasarkan respons peserta didik dan hasil tes keterampilan proses sains.

#### ➤ Hasil Respon Peserta Didik

Pada Tabel 4 terlihat bahwa persentase rata-rata respon peserta didik terhadap LKPD berbasis inkuiri sebesar 54,84% yang memberi respons sangat positif, dan 45,16% peserta didik yang memberi respons positif. Tdk ada peserta didik yang memberi respons cukup positif, tidak positif dan sangat tidak positif.

Tabel 4. Analisis Hasil Respon Peserta Didik Terhadap LKPD

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat positif	17	54,84
Positif	14	45,16
Cukup positif	0	0
Tidak positif	0	0
Sangat tidak positif	0	0

#### ➤ Hasil Tes Keterampilan Proses Sains

Hasil analisis data keterampilan proses sains peserta didik yang telah dibelajarkan menggunakan LKPD berbasis inkuiri disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketercapaian Keterampilan Proses Sains Pada Peserta Didik

Aspek KPS	Pretest		Posttest	
	Skor	%	Skor	%
Membuat hipotesis	57	61	83	89
Eksperimen	45	48	68	73
Menganalisis data	34	37	77	83
Mengomunikasikan	26	28	73	78
Menarik kesimpulan	6	6,5	57	61

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa skor *pretest* dari 5 aspek keterampilan proses sains yang paling rendah adalah aspek menarik kesimpulan dengan skor sebesar 6 dengan persentase ketercapaiannya 6,5% dan yang paling tinggi pada aspek membuat hipotesis dengan skor sebesar 57 persentase ketercapaiannya 61%. Demikian pula skor *posttest* yang paling rendah adalah aspek menarik kesimpulan dengan skor sebesar 57 persentase ketercapaiannya 61% dan yang paling tinggi pada aspek membuat hipotesis dengan skor sebesar 83 dengan persentase ketercapaiannya 89%.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains peserta didik, maka dilakukan analisis dari skor pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus N-Gain. Distribusi frekuensi peningkatan keterampilan proses sains peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6.

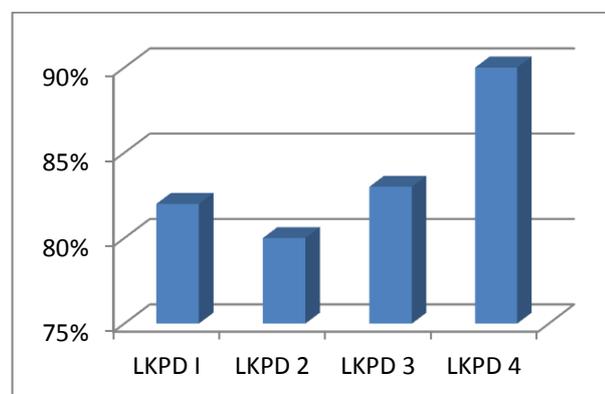
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Peningkatan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik

N-gain	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$g > 0,7$	Tinggi	17	54
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang	14	45
$g < 0,3$	rendah	0	0

Dari Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa peningkatan rata-rata keterampilan proses sains ada 17 orang (54%) berada dalam kategori tinggi, dan sebanyak 14 orang (45%) berada dalam kategori sedang, dan tidak ada peserta didik dalam kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan rata-rata keterampilan proses sains dalam kategori tinggi.

### ➤ Hasil Analisis LKPD Berbasis Inukiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains

Hasil penilaian keseluruhan keterampilan proses sains peserta didik dengan menggunakan LKPD berbasis inukiri disajikan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut secara umum tampak bahwa KPS peserta didik mengalami peningkatan, kecuali pada LKPD 2 mengalami sedikit penurunan dari LKPD 1 dimungkinkan karena materi pada LKPD 2 lebih sulit dan peserta didik belum terlatih. Pada LKPD 3 dan LKPD 4 KPS peserta didik mengalami peningkatan.

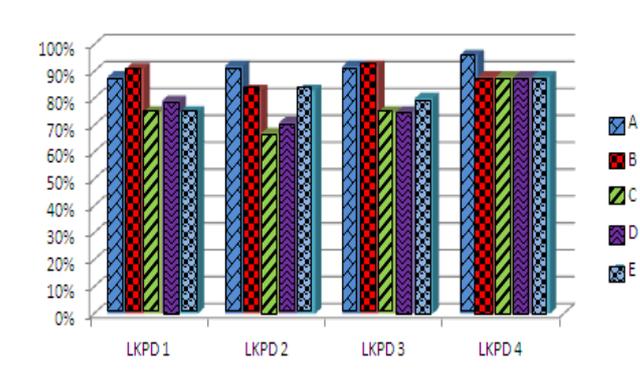


**Gambar 1.** Hasil keterampilan proses sains pada Setiap LKPD

Peningkatan keterampilan proses sains peserta didik dianalisis lebih lanjut pada setiap indikator. Berikut disajikan data hasil analisis LKPD 1, LKPD 2, LKPD 3 dan LKPD 4 keseluruhan peserta didik pada setiap indikator.

Berdasarkan data pada Gambar 2 dapat diamati bahwa pada indikator merumuskan hipotesis terjadi peningkatan dan tidak pernah terjadi penurunan sedangkan indikator merancang percobaan, menganalisis data, mengkomunikasikan dan menarik kesimpulan terjadi penurunan pada LKPD 2 dan LKPD 3. Indikator merancang eksperimen terjadi penurunan pada LKPD 2 dan LKPD 3 karena pada LKPD tersebut banyak percobaan yang harus dirancang oleh peserta didik. Indikator menganalisis data terjadi penurunan pada LKPD 2 karena adanya kelompok yang tidak menjawab pertanyaan yang disajikan. Indikator mengkomunikasikan terjadi penurunan di LKPD 2 karena banyaknya percobaan sehingga peserta didik kesulitan dalam mengkomunikasikan. Sedangkan indikator menarik kesimpulan terjadi

penurunan pada LKPD 3 karena adanya kelompok yang jawabannya kurang tepat.



**Gambar 2.** Deskripsi Pencapaian Indikator Keterampilan Proses Sains

Keterangan:

A= merumuskan hipotesis

D= mengkomunikasikan

B= merancang eksperimen

E= menarik kesimpulan

C= menganalisis data

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian Yulianti et al. (2015) yang mengembangkan Lembar Kerja Siswa Fisika inkuiri terbimbing yang dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik. Meningkatnya keterampilan proses sains siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana hasil penelitian Minawati et al (2014) yang mengembangkan LKS IPA Terpadu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan LKS IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

#### 4. Kesimpulan

- Kualitas pengembangan LKPD berbasis inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada materi perubahan zat yang dikembangkan dapat dilihat dari kevalidan. Ditinjau dari tingkat kevalidan, LKPD berbasis inkuiri yang dikembangkan berada pada kategori valid.
- Respons peserta didik terhadap pengembangan LKPD berbasis inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains adalah positif.
- LKPD berbasis inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik berdasarkan uji N-Gain KPS peserta didik berada pada kategori tinggi.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru mata pelajaran IPA dan peserta didik Kelas VIII SMPN 2 Balanipa.

#### Referensi

Aydogdu, B. (2015). The Investigation of science process skills of science teachers in terms of some variables. *Educational Research and Reviews*. Vol. 10(5), pp 582-594.

- Lotter, C., Harwood, W. S., & Bonner, J. J. (2007). The influence of core teaching conceptions on teachers' use of inquiry teaching practices. *Journal of Research in Science Teaching*, 44(9), 1318-1347. 1.
- Minawati, Z., Haryani, S., dan Pamelasari, S. D. (2014). Pengembangan Lembar Kerja Siswa IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Tema Sistem Kehidupan dalam Tumbuhan untuk SMP Kelas VIII. *Unnes Science Education Journal*. Volume 3(3), p 587-592.
- Mustachfidoh, Swasta, I. B. J., dan Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Prestasi Belajar Biologi ditinjau dari Inteligensi Siswa SMA Negeri 1 Srono. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Sains . Volume 3 : hal 3*.
- Pariska I S , Elniati S , dan Syafriandi. (2012). Pengembangan lembar Kerja Siswa Matematika Berbasis Masalah. *Jurnal pendidikan matematika. Vol. 1 No. 1 : Hal 76*.
- Rezba, R.J, *et al.*, (1995). *Learning and Assessing Science Process Skills*. Dubuque, IA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Rustaman, Nuryani Y. (2005). *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains. Makalah dipresentasikan dalam seminar nasional II himpunan ikatan sarjana dan pemerhati pendidikan IPA indonesia bekerjasama dengan FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung : 22-23 Juli 2005.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sheeba, M.N. (2013). An Anatomy of Science Process Skills in The Light of The Challenges to Realize Science Instruction Leading to Global Excellence in Education. *Educationia Confab, (online) Vol. 3 No. 4* (<http://www.confabjournals.com/.../6520138281213.pdf>).
- Thiagaradjan, S. Semmel, D.S., and Semmel, M.I. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana University, Bloomington, Indiana.
- Tawil, Muh. dan Liliyasri. (2014). Keterampilan-Keterampilan Sains dan Implementasi dalam Pembelajaran IPA . Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Yulianti, D., Marfu'ah, S., dan Yulianto, A. (2015). Development Of Physics Student Work Sheet (Sws) To Build Science Process Skill Valued Conservation. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 11 (2). 126-133.

Zubaedah, S., Mahanal, S., Yuliati, L., Sigit, D. (2014). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.